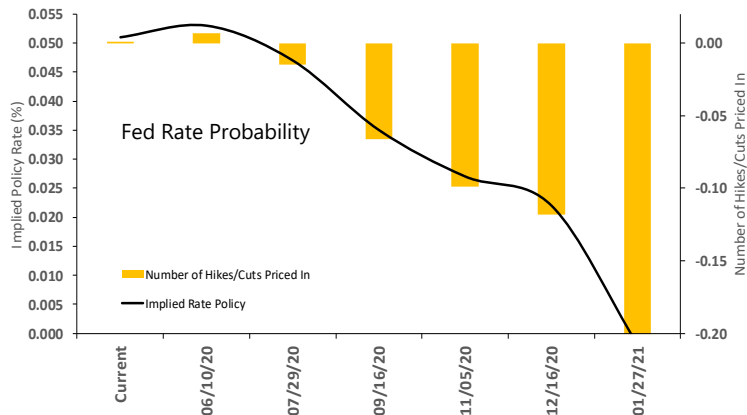
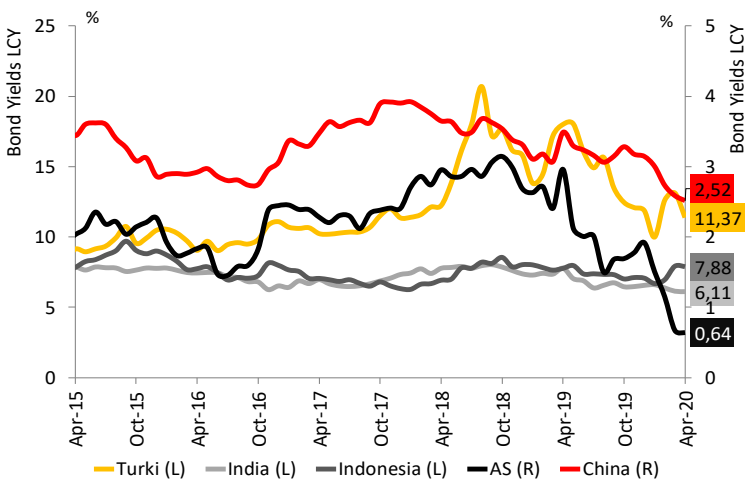


- Federal Reserve menolak memotong bunga The Fed dibawah 0 persen
- Bank Indonesia memutuskan mempertahankan BI 7-day reverse repo rate di level 4,50%. Sementara itu sepanjang April 2020 rata-rata bunga deposito rupiah dan valuta asing bank benchmark LPS masih melanjutkan tren penurunan masing masing sebesar 8 bps dan 11 bps.
- Kredit & DPK perbankan mencatat pertumbuhan masing-masing 7,95% y/y dan 9,54% y/y pada Maret 2020, sehingga LDR perbankan mencatat kenaikan terbatas ke level 91,92%.

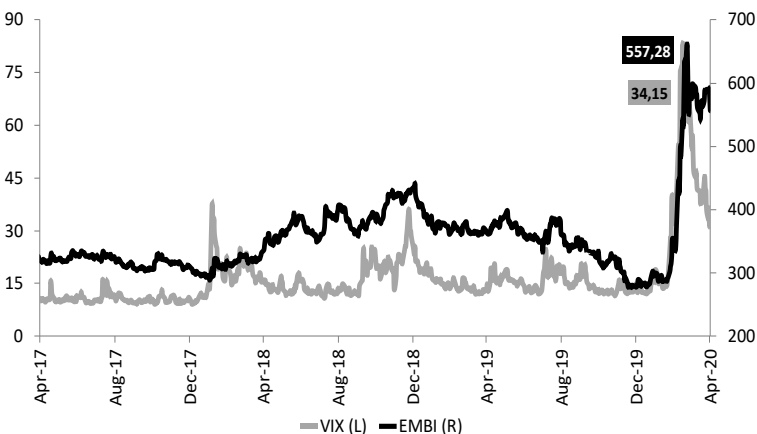
LIKUIDITAS GLOBAL



Sumber: Bloomberg (14 Mei 2020)



Sumber: Bloomberg



Sumber: Bloomberg

Kebijakan Moneter Global

Pada bulan April 2020, Bank Sentral AS The Fed memutuskan mempertahankan suku bunga acuan Fed Rate pada level 0,25-0,00%. Kebijakan bunga mendekati nol persen ini disertai dengan kebijakan pembelian obligasi pemerintah serta pinjaman darurat ditengah dampak pandemi virus Covid-19 yang telah menekan pasar tenaga kerja. Pada saat yang sama di bulan April 2020 dari 42 negara *emerging market* terdapat 21 negara yang mengambil kebijakan pemangkasan bunga acuan bank sentralnya.

Outlook

The Fed memberikan signal akan mempertahankan suku bunga pada level 0% meskipun pasar memprediksi The Fed dapat memotong lebih jauh tingkat bunga kebijakan ke zona negatif dalam rangka memitigasi perlambatan ekonomi akibat krisis yang ditimbulkan virus Covid-19. The Fed akan fokus pada perkembangan indikator-indikator ekonomi khususnya perkembangan *unemployment*. Berdasarkan Fed funds futures per 14 Mei 2020, terdapat probabilitas bahwa bunga acuan akan kembali dipotong lebih rendah pada Juli 2020.

Yield Sovereign Bonds (10 Tahun, Mata Uang Lokal)

Pada akhir bulan April 2020 *yield* obligasi pemerintah AS turun 3 bps dibanding akhir Maret 2020 ke level 0,64%. Data ekonomi AS yang memburuk terutama dari pasar tenaga kerja membuat investor masih cenderung *risk-off* dan memilih asset cash. Sementara itu imbal obligasi di sebagian negara-negara *emerging* seperti China, India, Turki dan Indonesia juga mulai terpantau turun sepanjang April 2020. Turunnya imbal obligasi pemerintah pada negara-negara *emerging* ini terjadi setelah pemerintah negara-negara tersebut mengambil berbagai kebijakan fiskal dan moneter untuk mengendalikan dampak ekonomi dari pandemi Covid-19. Imbal obligasi pemerintah Indonesia terpantau turun 4 bps dibanding akhir Maret 2020 ke level 7,88%.

Outlook

Yield obligasi pemerintah AS tenor 10 tahun masih akan bergerak volatil dengan kecenderungan turun. Prospek pemotongan suku bunga Fed rate ke zona negatif dapat mendorong mangalirnya likuiditas ke pasar *emerging*. Sementara itu imbal obligasi pemerintah Indonesia diperkirakan mulai stabil mengarah turun setelah pemerintah dan bank sentral menempuh berbagai kebijakan stimulus untuk merespons dampak akibat pandemi Covid-19.

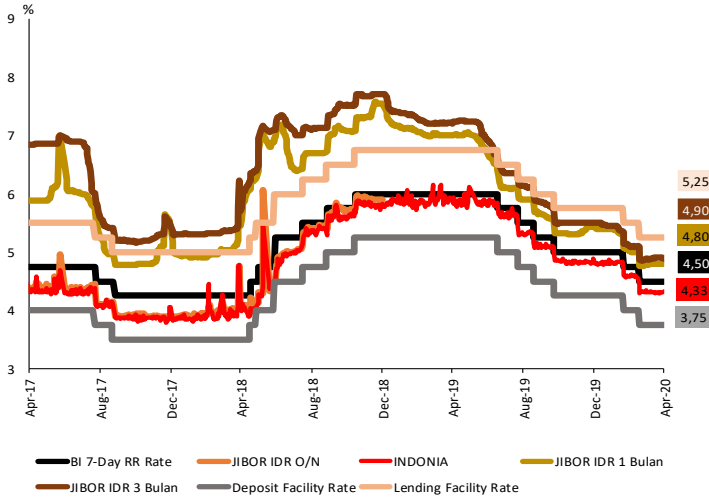
Sentimen Pasar Global

Pada posisi penutupan April 2020 indeks VIX turun sebesar 136,22% dibanding bulan sebelumnya ke level 34,15. Turunnya indeks ini mencerminkan ekspektasi positif investor atas kegiatan ekonomi yang mulai dibuka di AS setelah lockdown selama dua bulan. Pada saat yang sama, indeks EMBI juga terpantau turun 103,42% dibanding bulan sebelumnya ke level 577,28%.

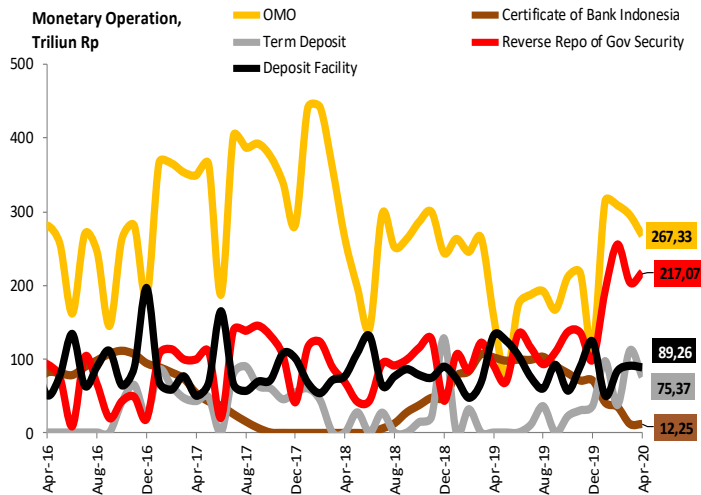
Outlook

Indeks VIX pada Mei 2020 masih rentan bergerak volatil mengingat perkembangan indikator-indikator kinerja ekonomi yang negatif sebagai dampak pandemi Covid-19. Sentimen dari perkembangan krisis Covid-19 juga diperkirakan masih akan membuat pasar obligasi pemerintah negara berkembang masih rentan menghadapi tekanan outflow terutama pada tenor-tenor panjang, sementara tenor jangka pendek relatif akan lebih stabil. Kondisi ini akan mendorong Indeks EMBI bergerak turun secara terbatas dalam jangka pendek.

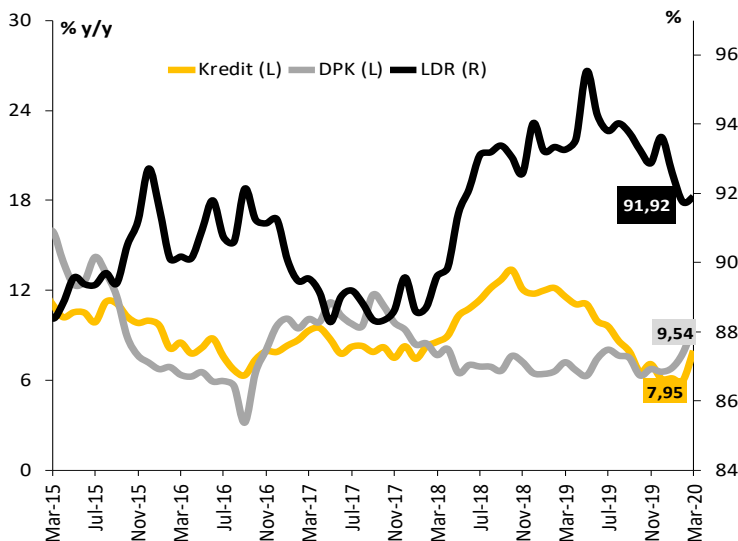
LIKUIDITAS DOMESTIK



Sumber: BI, CEIC



Sumber: BI



Sumber: OJK

BI 7-Day RR Rate, Deposit Facility Rate, dan JIBOR

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia periode April 2020 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-day Reverse Repo Rate (BI7DRR) di level 4,50%. Kebijakan moneter tersebut diambil sebagai respons untuk menjaga stabilitas eksternal di tengah ketidakpastian pasar keuangan global yang saat ini masih relatif tinggi. Meskipun demikian Bank Indonesia tetap melihat adanya ruang penurunan suku bunga dengan rendahnya tekanan inflasi dan perlunya mendorong pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya BI melakukan kebijakan triple intervention yang terukur, meningkatkan pelonggaran moneter melalui quantitative easing, memperkuat manajemen likuiditas dengan penyesuaian GWM, serta memperluas penggunaan transaksi pembayaran secara nontunai.

Outlook

Pasca penurunan bunga acuan secara agresif sepanjang Maret lalu, Bank Indonesia diperkirakan akan lebih selektif dan berhati-hati dari sisi waktu untuk melakukan langkah pemangkasan lanjutan. Kebutuhan pemangkasan lanjutan cukup terbuka untuk merespon kinerja perekonomian yang turun cukup dalam di 1Q-20. Sementara itu langkah pelonggaran likuiditas tetap akan menjadi strategi lain dari BI untuk memastikan ketersediaan likuiditas di pasar, sehingga diperkirakan akan hal ini mendorong JIBOR turun lebih rendah.

Operasi Pasar Terbuka

Posisi operasi pasar terbuka (OPT) konvensional BI pada posisi akhir April 2020 turun ke level Rp 267,73 triliun dibandingkan periode akhir Maret 2020 yang sebesar Rp 295,05 triliun atau turun sebesar Rp 27,73 triliun. Penurunan OPT pada periode April 2020 dikontribusikan dari penurunan pada term deposit sebesar Rp 36,09 triliun, sementara pada pos lain terjadi kenaikan yaitu *reverse repo* sebesar Rp 13,51 triliun. Penurunan ini terjadi dalam upaya bank memenuhi kebutuhan likuiditas nasabah.

Outlook

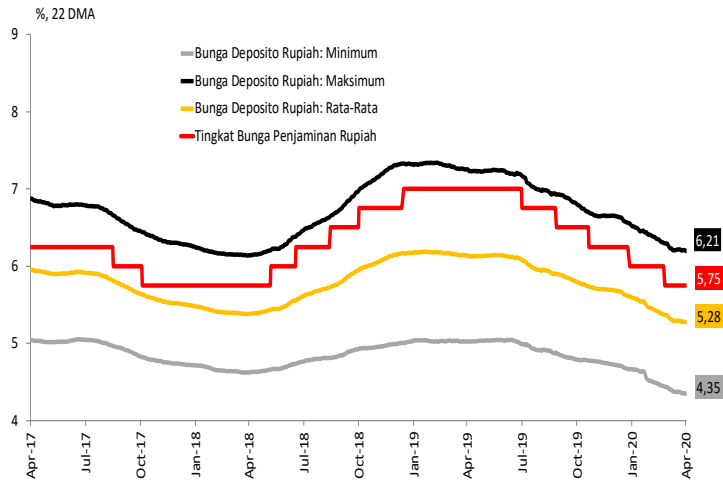
Volume OPT diproyeksikan akan mengalami penurunan secara seasonal ditengah meningkatnya kebutuhan uang kartal menjelang lebaran. Namun demikian penurunan tersebut diperkirakan bersifat sementara sejalan dengan langkah BI yang terus menempuh kebijakan akomodatif dalam strategi operasi moneter dan makprudensial. Sementara sinyal perbaikan di pasar obligasi dapat menjadi faktor lain yang mempengaruhi *appetite* penempatan bagi excess likuiditas bank.

Kredit, DPK, dan Rasio LDR

Kredit perbankan pada periode Maret 2020 tumbuh sebesar 7,95% y/y, sementara dana pihak ketiga (DPK) tumbuh 9,54% secara y/y. Pertumbuhan DPK yang cenderung lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan kredit yang membuat LDR masih cukup longgar yaitu di level 91,92%. Adanya peningkatan pertumbuhan kredit sepanjang periode Maret disebabkan pertumbuhan kredit valas dan modal kerja yang meningkat. Meski demikian peningkatan ini belum merupakan indikasi adanya perbaikan permintaan kredit, namun lebih disebabkan adanya kebutuhan likuiditas untuk biaya operasional

Outlook

Laju pertumbuhan DPK diperkirakan akan stabil dengan kecenderungan meningkat sebaliknya laju pertumbuhan kredit masih cenderung tertahan di tengah meningkatnya ancaman risiko perlambatan ekonomi. Langkah konsumen yang menahan konsumsi akan diikuti dengan strategi korporasi dalam melakukan investasi baru, sementara perbankan cenderung akan sangat selektif dalam memberikan kredit baru mempertimbangkan kualitas debitur. Sumber ekspansi kredit diperkirakan masih akan berasal dari bank besar yang ditopang ketersediaan likuiditas dan opsi pembiayaan serta debitur yang luas.



Sumber: LPS

Suku Bunga Pasar

Suku bunga simpanan Rupiah sepanjang bulan April 2020 terpantau melanjutkan tren penurunan. Rata-rata tingkat bunga deposito rupiah (22 *moving daily average*) bank *benchmark* LPS pada akhir April 2020 mencapai 5,27%, turun 8 bps dari posisi akhir Maret 2020. Sementara rata-rata suku bunga minimum dan maksimum tercatat masing-masing turun 7 bps dan 8 bps ke level 4,35% dan 6,20%. Sementara tingkat bunga deposito valuta asing pada periode yang sama juga menunjukkan tren penurunan. Tercatat suku bunga minimum valuta asing turun 5 bps ke level 0,37% sementara suku bunga maksimum dan rata-rata mengalami penurunan masing-masing 16 bps dan 11 bps ke level 1,16% dan 0,76%.

Outlook

Suku bunga simpanan perbankan diproyeksikan masih akan meneruskan tren penurunan meski dengan laju yang terbatas sejalan berakhirnya langkah pemangkasan suku bunga kebijakan di periode Maret lalu. Adanya pelanggaran GWM akan menyebabkan likuiditas perbankan dalam jangka pendek berada di level yang cukup longgar. Kendati demikian tren penurunan suku bunga ini patut dicermati sebab terdapat beberapa faktor risiko yang tendensinya meningkat seperti kebutuhan pembayaran hutang, pembayaran dividen dan kebutuhan menjelang puasa dan lebaran.

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan

Direktorat Riset, Surveilans, dan Pemeriksaan

Telp : +62 21 5151 000 ext. 340

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : grpsk.publikasi@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id/>

Equity Tower Lt 20 & 21

Sudirman Central Business District (SCBD)

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.